

<http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/van-dam-indonesia-adalah-puncak-karier-saya>

Radio Nederland Wereldomroep

Van Dam: Indonesia Adalah Puncak Karier Saya

Diterbitkan : 28 Desember 2010 - 11:22am | Oleh [Redaksi Indonesia \(RNW\)](#)

Nikolaos Van Dam

Dr Nikolaos van Dam adalah duta besar Belanda untuk Indonesia dari 2005-2010. Ia mempelajari bahasa Arab dan ilmu Sosial-Politik di Universiteit van Amsterdam. Sebagian besar karier diplomatiknya dijalankannya di dunia Arab dan Islam. Ia pernah menjabat duta besar di Irak, Mesir, Turki, Jerman dan Indonesia. Publikasinya bisa ditemukan di www.nikolaosvandam.com.

Artikel ini ia tulis khusus untuk Radio Nederland.

Selama 22 tahun bekerja sebagai duta besar, jabatan di Jakarta pada lima tahun terakhir adalah titik puncak yang indah untuk menutup karier saya. Saya tidak bilang posisi ini mudah. Tak pernah sebelumnya saya jadi duta besar di negara yang pernah jadi koloni Belanda. Dan sejarah kolonial itu tentu saja sangat peka. Hubungan Indonesia dan Belanda luar biasa baik, namun bukan hubungan yang mengalir alami.

Betapa pentingnya Indonesia untuk Belanda terlihat dari fakta bahwa kedutaan di Jakarta adalah kedutaan Belanda terbesar di seluruh dunia. Indonesia adalah penerima terbesar dana bantuan luar negeri Belanda untuk kerja sama pembangunan. Lebih dari lima persen penduduk Belanda punya hubungan dengan Indonesia. Begitu juga sebaliknya, banyak orang Indonesia punya sanak saudara di Belanda. Kedua negara mengakui bahwa Indonesia adalah pintu gerbang ke pasar ekonomi Asia dan Belanda adalah pintu gerbang menuju Eropa.

Memperbaiki

Saya beruntung mulai menjabat di Jakarta pada Agustus 2005, tak lama setelah Ben Bot - Menteri Luar Negeri Belanda waktu itu - menyatakan pengakuan moral bahwa Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945. Pengakuan tersebut membuka lembar baru yang positif dan membalut luka masa lalu. Pidato Bot memperindah hubungan kedua negara. Saya diterima dengan tangan terbuka di mana pun.

Dalam bekerja, saya melakukan segalanya untuk terus membantu dalam situasi baru ini. Figur duta besar sangat esensial dalam hal ini. Saya mempelajari bahasa Indonesia, agar pesan saya sampai dengan lebih jelas dan efektif. Tidak hanya lewat wawancara, namun juga lewat kontak personal langsung. Titik berat kerja saya ada di Jakarta, namun saya juga mengunjungi ke-33 provinsi untuk mengenal para pejabat, rakyat kekayaan budaya dan keragaman Indonesia.

Krisis

Studi ekstensif saya mengenai bahasa Arab dan Islam, dan jabatan saya sebelumnya di negara-negara Arab dan muslim, sangat berguna di negara berpenduduk muslim terbesar di dunia ini. Berulang kali saya jadi pembicara untuk organisasi dan institut pendidikan Islam. Pada pidato tahun 2009 saya mengangkat akulturasi Islam dengan budaya setempat, di mana Islam disebarkan selama berabad-abad. Pidato ini diterima dengan baik di Indonesia. Namun di Belanda, pidato saya memancing debat parlemen yang dimulai oleh anggota parlemen radikal yang anti-Islam, Geert Wilders.

Menurut Wilders, pidato saya terlalu ramah terhadap Islam. Ia ingin secepatnya menarik saya dari Indonesia. Keinginannya ditolak pemerintah: saya justru memanfaatkan podium ini untuk mendorong akseptasi dan toleransi. Saya juga menyorot visi Belanda mengenai hal ini, dan tentu saja untuk mengakomodasi kepentingan Belanda.

Setahun sebelumnya terjadi unjuk rasa besar-besaran dari organisasi muslim di depan kedutaan dan konsulat Belanda. Mereka memprotes film Geert Wilders, *Fitna*. Dengan pidato di hadapan organisasi Islam Muhammadiyah, yang memiliki sekitar 35 juta pengikut, saya bisa menjelaskan bahwa pemerintah Belanda dan sebagian besar rakyat Belanda menentang film Wilders. Pesan yang sama bisa saya sampaikan dalam wawancara dan dalam dialog dengan wakil pengunjuk rasa. Di sini, dialog adalah kuncinya. Dengan dialog, semua krisis bisa diatasi. Dalam hal ini, kerja sama yang baik antara pemerintah Indonesia dan Belanda amat diperlukan.

Masa Depan

Mengingat Indonesia terletak di *ring of fire* dan sering dilanda bencana, tak bisa dihindari saya terlibat di dalamnya. Saya terpana melihat rakyat Indonesia yang tabah menghadapi bencana. Dan bahwa negara ini bisa berkembang baik dalam bidang ekonomi dan sekaligus dalam bingkai demokrasi. Saya masih terpesona betapa Indonesia fokus terhadap masa depan. Pada waktu yang sama, orang Indonesia menyadari akar historis mereka yang kaya. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia telah memperlihatkan pada dunia bahwa Islam, demokrasi, toleransi dan respek terhadap keragaman, bisa berjalan beriringan.

Pembatalan kunjungan kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Belanda pada Oktober 2010 merupakan kekecewaan besar untuk kedua belah pihak. Hubungan bilateral Belanda-Indonesia tetap baik,

namun tentu saja harus selalu dijaga. Untungnya, bisa dibilang, baik Belanda maupun Indonesia punya kemauan kuat - dengan keyakinan dan komitmen - untuk bekerja keras menuju masa depan bersama.